



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam lingkungan bisnis yang tidak pasti, sebuah perusahaan perlu memperhatikan risiko yang melekat pada setiap aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan umumnya meliputi aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasional adalah proses menghasilkan produk maupun jasa dengan cara tertentu seperti mengubah bahan mentah menjadi produk siap pakai. Kemudian, aktivitas investasi merupakan kegiatan perusahaan untuk mengalokasikan dana lebih atau dana yang tidak dipakai untuk kegiatan operasional ke dalam berbagai sekuritas di suatu lembaga seperti saham atau obligasi, aset dan properti serta produk perbankan seperti deposito dengan tujuan mengembangkan bisnis perusahaan di masa depan dan mendapatkan pengembalian dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan, aktivitas pendanaan didefinisikan dengan kegiatan perusahaan dalam memperoleh dana dari para pemegang kepentingan atau *stakeholder* untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang banyak melakukan aktivitas operasional salah satunya adalah perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi suatu produk dengan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi siap pakai yang akan didistribusikan kepada konsumen akhir.

Menurut Kanchu (2013) dalam Pradana (2014), risiko mengacu pada ketidakpastian suatu peristiwa dan hasil di masa depan. Risiko didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menciptakan rintangan dalam pencapaian tujuan organisasi, karena faktor internal dan eksternal, tergantung dari tipe risiko yang ada dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, sebuah risiko dari aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bisa dihilangkan dan akan selalu melekat pada setiap aktivitas perusahaan. Risiko dari aktivitas perusahaan dapat diminimalisir dengan melakukan sebuah manajemen atau pengaturan yang baik agar risiko tidak datang secara terus menerus di masa mendatang. Sebuah risiko yang melekat pada aktivitas pun dapat dikontrol atau dikendalikan sesuai dengan bidang masing-masing.

Menurut Sudarmadji (2007) dalam Kristiono (2014), risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perjalanan bisnis. Perusahaan harus selalu siap menghadapi segala risiko dengan cara menemukan solusi antisipatif untuk menghadapi segala kemungkinan yang kelak akan terjadi. Demi mewujudkan asas *going concern*, tentunya perusahaan harus melewati dan menyelesaikan segala tantangan yang ada dengan cara yang efektif dan efisien. Langkah-langkah antisipatif yang diterapkan oleh perusahaan penting untuk diketahui oleh *stakeholder*. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudarmadji, 2007) dalam Kristiono (2014). *Going concern* merupakan istilah dimana perusahaan dapat melangsungkan usahanya secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang dengan melakukan strategi bisnis yang sehat tanpa melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku dengan tujuan dapat bertahan di dalam dunia bisnis yang kompetitif.

Salah satu bentuk pengendalian atau kontrol yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi risiko adalah melakukan pengaturan atau manajemen terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta memikirkan dan mempertimbangkan cara mencegah serta mengontrol risiko yang akan terjadi di masa mendatang yang disebut manajemen risiko. Menurut Djohanputro (2013), suatu manajemen risiko korporat (perusahaan) yang terintegrasi merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh pihak dalam korporat dalam rangka mendesain, menerapkan, memonitor, *mereview*, dan melakukan perbaikan secara terus menerus praktek identifikasi, pengukuran, pemetaan, penanganan, *monitoring*, kontrol, dan pelaporan risiko untuk meningkatkan kepastian pencapaian tujuan korporat.

Menurut Setyarini (2011) dalam Ardiansyah (2014), sistem manajemen risiko yang efektif merupakan suatu kekuatan perusahaan yang membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan peningkatan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Setyarini, 2011) dalam Ardiansyah (2014). Manajemen risiko dimulai dari anggota internal perusahaan yaitu manajemen, dimana manajemen harus menyadari bahwa risiko itu pasti selalu melekat di dalam aktivitas perusahaan. Dengan adanya kesadaran tersebut, perlu dibentuk penerapan manajemen risiko yang baik untuk memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya. Menurut Meizaroh (2011), manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan ERM (*Enterprise*

Risk Management) sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan (Meizaroh, 2011).

Menurut Handayani (2013) menyatakan bahwa ERM adalah suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Handayani, 2013). ERM yang diciptakan di dalam sebuah perusahaan diimplementasikan oleh manajemen yang melakukan kinerja yang baik untuk mengidentifikasi risiko dengan akurat serta menciptakan strategi dengan tujuan untuk meminimalisir risiko-risiko agar tidak terjadi di masa mendatang. Tidak hanya itu, dengan dilaksanakannya ERM dengan baik akan menjadi nilai lebih bagi perusahaan dan menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan. Menurut Kristiono (2014), pengelolaan *risk management* atau manajemen risiko merupakan cara yang harus diambil oleh perusahaan untuk mengurangi dampak yang mungkin dapat terjadi. Dengan pengelolaan *risk management* yang baik, perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif serta tujuan yang direncanakan dapat dicapai.

Menurut Husaini (2013), efektivitas ERM yang dirancang oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) dapat dinilai dari empat tujuan. Empat tujuan tersebut adalah strategi, operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Pertama, strategi adalah teknik yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuannya dan mendukung misi dari sebuah organisasi. Kedua, operasi yang terkait pada efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ketiga, pelaporan yang fokus pada keandalan

penyusunan laporan keuangan perusahaan, dan yang keempat adalah kepatuhan pada aturan dan hukum yang berlaku. Apabila keempat tujuan tersebut dapat dicapai, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan atau ERM dapat dikatakan berjalan dengan efektif (Husaini, 2013).

Sebuah manajemen risiko tidak hanya dipraktikkan oleh perusahaan, tetapi harus diungkapkan di dalam laporan keuangan perusahaan yaitu di dalam catatan atas laporan keuangan. *Disclosure* atau pengungkapan dilaksanakan manajemen di dalam perusahaan untuk memberikan transparansi atau keterbukaan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Dengan begitu, tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan kepada perusahaan dapat meningkat. Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Informasi yang disajikan oleh perusahaan pun diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Oleh karena itu, pengungkapan atas manajemen risiko menjadi penting untuk diterapkan oleh perusahaan karena diperlukan untuk para pengguna laporan keuangan. Menurut Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor Kep-347/BL/2012 menjelaskan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan, serta kebijakan dalam pengelolaan risiko. Pengungkapan manajemen risiko diatur dalam peraturan yang dibuat oleh Ketua Bapepam untuk perusahaan *go public* atau perusahaan yang menjual dan menawarkan sahamnya di umum (publik) karena perannya sangat penting dalam

membentuk *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola yang baik dan benar.

Menurut Choi (2011) dalam Mubarak (2013), pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk dalam penerapan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* adalah seperangkat hubungan diantara manajemen, direksi, dewan komisaris, investor dan *stakeholders* yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan. Pengungkapan risiko mendorong terwujudnya GCG yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. GCG dilakukan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (Choi, 2011) dalam Mubarak (2013).

Menurut Meizaroh (2011) dalam Handayani (2013) menyatakan bahwa keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha, mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang efektif. Ini dilakukan untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktek kecurangan pada laporan keuangan. Penerapan dan pengungkapan ERM merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Meizaroh, 2011) dalam Handayani (2013).

Risk management disclosure atau pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang

berkaitan di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders*. Berdasarkan pengertian diatas, *risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang. *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholder* (Amran, 2009) dalam Saputro (2014).

Pengungkapan manajemen risiko sendiri merupakan salah satu praktek *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* Tahun 2006 menyebutkan bahwa perlunya perusahaan untuk mengungkap informasi salah satunya adalah informasi manajemen risiko. Dalam pedoman ini juga diatur tentang wewenang struktur perusahaan dalam menangani risiko baik antisipasi, penanggulangan dan pengendaliannya. Regulasi yang mendasari pengungkapan risiko di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan. Peraturan yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah PSAK 60 (penyesuaian 2014) paragraf 31 bahwa entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan.

Peraturan lain yang mengatur tentang pengungkapan manajemen risiko adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011. Dalam pasal 25 disebutkan bahwa direksi dalam setiap pengambilan keputusan/tindakan, harus mempertimbangkan risiko usaha. Direksi wajib

membangun dan melaksanakan program manajemen risiko korporasi secara terpadu yang merupakan bagian dari pelaksanaan program GCG. Kemudian, direksi wajib menyampaikan laporan profil manajemen risiko dan penanganannya bersamaan dengan laporan berkala perusahaan. Kemudian, Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa direksi menyampaikan laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya adalah laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan perseroan, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha perseroan, laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh dewan komisaris selama tahun buku yang baru lampau, nama anggota direksi dan anggota dewan komisaris, serta gaji dan tunjangan bagi anggota direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota dewan komisaris perseroan untuk tahun yang baru lampau.

Menurut Prayoga (2013), mekanisme pengawasan dari *corporate governance* yang terdiri dari struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan, dimana mekanisme ini dapat mengontrol perusahaan lebih optimal, sehingga dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer (Prayoga, 2013). Pengungkapan manajemen risiko sendiri merupakan salah satu praktek GCG. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan. Namun,

dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusi domestik dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dikarenakan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di dalam berbagai penelitian. Kemudian, di dalam penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu profitabilitas dan *leverage*.

Kepemilikan institusi domestik yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi non pemerintah atau biasanya berbentuk perseroan terbatas. Adanya kepemilikan institusi domestik merupakan bagian dari pemilik perusahaan, sehingga dapat berfungsi untuk memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Widiastuti, 2012) dalam Rizki (2013). Jika pengawasan terhadap kinerja perusahaan berjalan dengan baik, artinya proses manajemen risiko perusahaan terkendali. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang terdapat di catatan atas laporan keuangan. Menurut Ririn (2011) dalam Prayoga (2013), kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain). Menurut Fathimiyah (2012), peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen diawasi secara optimal sehingga manajemen menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen (Fathimiyah, 2012). Perilaku oportunistik adalah perilaku yang dilakukan manajemen dalam memanfaatkan kondisi yang ada di suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengambil kesempatan dan

keuntungan bagi dirinya sendiri. Menurut Saidah (2014), dengan adanya kepemilikan institusi domestik yang besar maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Salah satu bentuk pengawasan terhadap kinerja manajemen adalah dapat meminta pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko dalam laporan tahunannya secara lebih detail kepada pemegang saham. Di samping itu, kepemilikan institusional domestik umumnya akan lebih memperhatikan peraturan-peraturan terkait dengan pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan jika dibandingkan dengan pemodal asing di Indonesia yang kehadirannya hanya mencari keuntungan (Saidah, 2014).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Pratika, 2011) dalam Ardiansyah (2014). Menurut Prayoga (2013), semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Prayoga, 2013). Ketika perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi mengenai manajemen risiko, maka risiko-risiko yang ada di setiap aktivitas yang dijalankan perusahaan akan terkendali. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan maka pengungkapan manajemen risiko pun akan dilakukan mengingat semakin kompleks aktivitas bisnis

yang dihadapi oleh perusahaan. Aktivitas bisnis yang semakin kompleks tentunya mengandung risiko yang semakin kompleks pula dan membutuhkan manajemen risiko. Menurut Kristiono (2014), perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *risk management* merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Kristiono, 2014).

Tingkat profitabilitas merupakan gambaran dimana perusahaan memiliki tingkat keberhasilan di dalam menghasilkan laba. Tingginya tingkat profitabilitas dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Investor beranggapan bahwa dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, berarti perusahaan tersebut dapat mampu menghasilkan laba dengan semaksimal mungkin (Taures, 2011) dalam Rizki (2013). Menurut Subowo (2014), semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya (Subowo, 2014). Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, perusahaan akan memiliki dana cukup untuk mengelompokkan, mengumpulkan dan mengolah informasi agar menjadi bermanfaat dan dapat menyajikan pengungkapan manajemen risiko yang lebih komprehensif (Rizki, 2013). Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang lebih mendalam, maka perusahaan dapat dikatakan dapat

melakukan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dapat dipraktikkan menjadi salah satu hal yang mendorong investor baru untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, profitabilitas mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Leverage menggambarkan bagaimana suatu perusahaan menggunakan kewajiban untuk menutup biaya tetap dalam penggunaan aset perusahaan. Menurut Subowo (2014), *leverage* adalah penggunaan aktiva perusahaan di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap (Subowo, 2014). Biaya tetap tersebut misalnya biaya sewa dan asuransi gedung, mesin dan peralatan. Dalam menutupi biaya tetap tersebut, perusahaan menggunakan kewajiban berupa hutang. Menurut Sambera (2013), perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membuat keadaan keuangan perusahaan menjadi memburuk, hal ini disebabkan semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan (Sambera, 2013). Menurut Amran (2009) dalam Utomo (2014), semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi cenderung spekulatif dan berisiko. Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran, 2009) dalam Utomo (2014). Informasi yang luas adalah terkait pada risiko yang melekat pada tingkat hutang. Ketika manajemen telah mengidentifikasi risiko pada tingkat hutang, maka manajemen harus mencari solusi dan strategi agar risiko yang ada pada tingkat hutang dapat diminimalisir. Proses mengidentifikasi dan

mencari strategi untuk meminimalisir risiko merupakan manajemen risiko dan manajemen harus mengungkapkannya ke dalam catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian terdahulu yang menyatakan kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, yaitu Prayoga (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Saidah (2014) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Kristiono (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure* dan Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Subowo (2014) dan Rizki (2013) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Utomo (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko dan Doi (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko. Kemudian, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, yaitu Rizki (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko. Subowo (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Doi (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko,

dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur kepemilikan yang terdiri dari struktur kepemilikan manajemen, institusi domestik, institusi asing, dan publik serta ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko akan diteliti lebih lanjut, dan penelitian ini mengacu pada penelitian Prayoga (2013). Lalu, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2013), yaitu:

1. Penelitian dilakukan hanya 3 tahun, yaitu dari tahun 2012-2014. Tahun-tahun tersebut dipilih karena untuk mendapatkan profil perusahaan terkini. Sedangkan, Prayoga (2013) melakukan penelitian selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2007-2011.
2. Mengeliminasi variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik dikarenakan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko di dalam berbagai penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Rizki (2013), Fathimiyah (2012), dan Saputro (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel independen yang mengacu pada jurnal Subowo (2014). Karena, profitabilitas adalah cara mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga, apabila laba perusahaan tinggi, perusahaan akan memiliki dana cukup untuk

mengelompokkan, mengumpulkan dan mengolah informasi agar menjadi bermanfaat dan dapat menyajikan pengungkapan manajemen risiko yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, yang mengacu pada Subowo (2014), profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin*.

4. Menambahkan variabel *leverage* sebagai variabel independen yang mengacu pada jurnal Utomo (2014). *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Sambera, 2013). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utomo (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan semakin tinggi persentase perbandingan utang atas aset dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan banyaknya informasi risiko yang diungkapkan dalam *annual report*. Hal tersebut dikarenakan dengan persentase perbandingan utang atas aset yang tinggi, perusahaan biasanya lebih sepekulatif dan berisiko. Oleh karena itu pengungkapan atas informasi risiko yang lebih besar dibutuhkan. Dalam penelitian ini, yang mengacu pada Utomo (2014), *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio*.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul :

**“Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,
dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan ruang lingkup dan permasalahan yang dibatasi dengan:

1. Pengungkapan manajemen risiko yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko lainnya yang dimiliki oleh emiten sebagai variabel dependen. Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko lainnya yang dimiliki oleh emiten dijabarkan pada 11 jenis risiko manufaktur yang mengacu pada Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) Nomor : SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik: Industri Manufaktur.
2. Kepemilikan institusi domestik sebagai variabel independen.
3. Ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang diproksikan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang mengacu pada ketentuan Bapepom Nomor 11/PM/1997d.
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* sebagai variabel independen.
5. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* sebagai variabel independen.
6. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
4. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap pengungkapan manajemen risiko.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Investor

Dengan penelitian ini diharapkan investor dapat melihat risiko perusahaan dari pengungkapan manajemen risiko yang ada pada catatan atas laporan keuangan dan laporan tahunan agar pengambilan keputusan dalam melakukan atau melanjutkan investasi di perusahaan akan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat manajemen risiko berdasarkan risiko permasalahan yang dihadapi serta melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

3. Mahasiswa dan Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai variabel yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh seperti kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori yang sudah diperoleh sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi penyesuaian mengenai landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis dari masalah yang muncul.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang kemudian menjadi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

